

Menata Akal dalam Tafsir bi al-Ra'yi: Dari Otoritas Ilmu hingga Batas Penyimpangan

Ranya Fariha Nasaruddin^{1*}, Rahmi Damis², Muhammad Irham³

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Abstract

This article explores the dynamics of tafsīr bi al-ra'yi as a Qur'anic hermeneutical approach that integrates rational capacity ('aql) within a rigorous epistemological framework of tafsir. The study aims to elaborate the fundamental concept of tafsīr bi al-ra'yi, to distinguish its classification into commendable (mamdūḥa) and blameworthy (mazmūm) forms, and to map the methodological prerequisites required for its proper application. Employing a qualitative-descriptive research design based on library research, this study synthesizes data from authoritative primary sources and supporting literature within the disciplines of Qur'anic studies and uṣūl al-fiqh. The findings affirm that tafsīr bi al-ra'yi does not represent a liberalized, purely subjective mode of interpretation, but rather constitutes a legitimate form of ijtihad when conducted in accordance with Arabic linguistic principles, Sharī'ah norms, and the contextual framework of revelation. This article underscores the urgency of regulating the authority of reason in Qur'anic interpretation to ensure scholarly validity while preserving the authenticity of the divine message.

Keywords: *Tafsīr bi al-ra'yi, Rational ijtihad, Tafsir methodology*

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi dinamika *tafsīr bi al-ra'yi* sebagai pendekatan hermeneutika al-Qur'an yang mengintegrasikan potensi rasionalitas (akal) ke dalam kerangka epistemologi tafsir yang ketat. Studi ini bertujuan untuk mengelaborasi konsepsi fundamental *tafsīr bi al-ra'yi*, mendikotomikan klasifikasinya ke dalam kategori terpuji (*mamdūḥa*) dan tercela (*mazmūm*), serta memetakan prasyarat metodologis yang wajib dipenuhi dalam aplikasinya. Mengadopsi desain penelitian kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan (*library research*), riset ini menyintesis data dari sumber-sumber primer otoritatif dan literatur pendukung dalam rumpun ilmu al-Qur'an dan usul fikih. Temuan studi menegaskan bahwa *tafsīr bi al-ra'yi* bukanlah bentuk liberalisasi penafsiran yang berbasis pada subjektivitas semata, melainkan merupakan manifestasi ijtihad yang valid sepanjang mematuhi kaidah linguistik Arab, prinsip syariah, dan konteks wahyu. Artikel ini menyimpulkan urgensi pengaturan otoritas nalar dalam penafsiran guna menjamin validitas ilmiah sekaligus menjaga otentisitas pesan wahyu.

Kata kunci: *Tafsīr bi al-ra'yi, Ijtihad rasional, Metodologi tafsir*

Copyright (c) 2026 Ranya Fariha Nasaruddin^{1*}, Rahmi Damis², Muhammad Irham³.

✉ Corresponding author : Ranya Fariha Nasaruddin^{1*}

Email Address : ranyaafariha@gmail.com, rahmi.damis@uin-alauddin.ac.id,
muhammad.irham@uin-alauddin.ac.id

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memerlukan upaya penafsiran (tafsir) untuk menggali makna dan hukum yang terkandung di dalamnya.¹ Tafsir didefinisikan sebagai ilmu yang dengannya dapat diketahui pemahaman terhadap Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, menjelaskan maknanya, menggali hukum-hukumnya, serta mengambil hikmah dari kandungannya.²

Dalam praktiknya, para ulama mengembangkan dua pendekatan utama dalam ilmu tafsir, yaitu *tafsir bi al-ma'sūr* dan *tafsir bi al-ra'yi*. *Tafsir al-ma'sūr* menekankan pada *atsar-atsar* atau riwayat yang berasal dari Rasulullah saw., para sahabat, dan *tābi'in*, sehingga sifatnya bersandar pada sumber-sumber otoritatif yang telah ada sejak masa awal Islam.³ Sementara itu, *tafsir bi al-ra'yi* merupakan metode penafsiran yang menggunakan pendekatan rasional dan ijtihad akal secara bertanggung jawab, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat dan disiplin ilmu yang mendasarinya.

Tafsir bi al-ra'yi, yang juga sering disebut *Tafsir Bi al-Dirayah*, muncul sebagai respons atas perkembangan zaman, meluasnya wilayah Islam, dan masuknya berbagai disiplin ilmu (seperti filsafat dan ilmu pengetahuan) ke dalam khazanah keilmuan Islam. Perkembangan ini menyebabkan banyak persoalan baru yang tidak ditemukan solusinya secara eksplisit dalam riwayat, sehingga menuntut mufassir untuk berijtihad.⁴ Meskipun

kehadirannya sempat menimbulkan kontroversi di kalangan ulama antara yang memuji dan mencela tafsir jenis ini, kini diakui keberadaannya, asalkan memenuhi kaidah-kaidah keilmuan penafsiran yang sah.⁵

Dengan demikian, mempelajari *tafsīr bi al-ra'yi* tidak hanya penting untuk memahami metode penafsiran al-Qur'an secara utuh, tetapi juga sebagai upaya mengintegrasikan wahyu dengan dinamika kehidupan modern. Di mana penulis menemukan hasil bahwa *tafsīr bi al-ra'yi* ada kalanya dapat menjadi sumber yang dapat diterima namun ada pula yang bersifat tercela sehingga tidak mampu dijadikan sebagai suatu dalil dalam sumber penafsiran. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas lebih lanjut tentang konsep dasar *tafsīr bi al-ra'yi*, landasan keilmuannya, karakteristik antara *tafsīr bi al-ra'yi* yang terpuji (*mamdūḥa*) dan yang tercela (*mazmūmah*), serta prosedur dan syarat keilmuan yang harus dipenuhi dalam melakukan *tafsīr bi al-ra'yi*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai studi kepustakaan (*library research*) dengan paradigma kualitatif-deskriptif. Basis data primer digali dari sumber-sumber otoritatif dalam khazanah tafsir, meliputi ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi landasan epistemologis *tafsīr bi al-ra'yi* serta diskursus para ulama mengenai kedudukan nalar (akal) dalam interpretasi teks. Data tersebut diurai menggunakan pendekatan tematik-konseptual, yakni dengan mengompilasi dan menyistematiskan pandangan para mufassir dari berbagai literatur mulai dari era klasik seperti Al-Zarkasyi dan Al-Samarqandi, hingga era kontemporer seperti Al-Dzahabi guna memetakan karakteristik, klasifikasi, serta batasan validitasnya.

Untuk mempertajam analisis, studi ini mengintegrasikan data sekunder yang bersumber dari literatur metodologi tafsir, usul fiqh, dan sejarah pemikiran Islam. Melalui kerangka metodologis ini, penulis berupaya merekonstruksi pemahaman yang proporsional mengenai *tafsīr bi al-ra'yi*, yakni dengan menempatkan peran rasionalitas dalam bingkai kaidah keilmuan yang ketat, serta melakukan demarkasi yang tegas antara penafsiran yang terlegitimasi (*mamdūḥa*) dan penafsiran yang menyimpang (*mazmūmah*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian *Tafsir bi al-Ra'yi*

Allah swt. menganugerahkan kepada manusia berbagai kemampuan dasar, salah satunya adalah kemampuan untuk berpikir dan menggunakan akal. al-Qur'an bahkan memberikan kecaman dan peringatan kepada manusia yang tidak memanfaatkan potensi tersebut, sebagaimana digambarkan dalam QS. al-A'rāf/7: 179. Dalam al-Qur'an, aktivitas berpikir digambarkan dengan beragam istilah dan diarahkan kepada berbagai objek kajian. Salah satu hal yang secara langsung diperintahkan untuk direnungi dan dipahami adalah al-Qur'an itu sendiri.

Di sisi lain, perkembangan kehidupan manusia terus melahirkan persoalan-persoalan baru yang memerlukan bimbingan dan pemecahan, sementara penjelasan mengenai persoalan tersebut tidak selalu ditemukan secara eksplisit dalam teks al-Qur'an maupun Sunnah Nabi saw.⁶ Kondisi inilah yang mendorong lahirnya usaha untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan penalaran, yang kemudian dikenal sebagai *tafsir bi al-ra'yi*. Meskipun demikian, secara substansial tidak keliru apabila dikatakan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Nabi saw. dan para sahabat juga melibatkan penggunaan akal, karena dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an mereka tetap mengerahkan kemampuan berpikir sesuai dengan bimbingan wahyu.⁷

Secara Etimologi, Tafsir memiliki persamaan makna dengan *al-Idhah* (keterangan), dan *al-Tabyin* (penjelasan).⁸ Kata tafsir berasal dari akar kata فَسَّرَ yang artinya “menampakkan makna yang dapat dicerna oleh akal”. Kata التفسيرُ Kerap dikhususkan untuk menunjukkan makna dari istilah kata-kata yang asing atau tidak

dipahami makna dan maksudnya, dan juga terkadang digunakan untuk menunjukkan takwil.⁹

Secara terminologi, terdapat beragam definisi tafsir yang dikemukakan para ulama. Salah satunya ialah al-Zarkasyī yang menjelaskan bahwa:

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج أحكامه . وحكمه واستمداد ذلك من علم اللغة والنحو والتصريف وعلم البيان وأصول الفقه والقراءات ويحتاج لمعرفة أسباب النزول والناسخ والمنسوخ

Artinya:

“Tafsir adalah ilmu yang dikenal dengannya pemahaman terhadap kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan menjelaskan maknanya, mengeluarkan hukum dan hikmahnya, dengan dibantu oleh ilmu bahasa, nahwu, sharah, bayan, ushul fiqh, qira'at, serta memerlukan pengetahuan sabab al-nuzul dan nasikh mansukh”.¹⁰

Sedangkan Kata al-ra'y (الرأي) berasal dari akar kata رَأَى, yang secara harfiah berarti melihat. Dalam perkembangan makna bahasa Arab, istilah ini tidak hanya terbatas pada penglihatan inderawi, tetapi juga mencakup hal lain, seperti melihat dengan sangkaan dan khayalan, melihat dengan berfikir, melihat dengan akal, dan juga mengandung makna mengetahui.¹¹ Al-ra'y juga di artikan sebagai keyakinan (*I'tiqad*), analogi (*qiyas*), dan ijtihad.¹²

Tafsīr bi al-ra'yi dalam terminologi mengarah pada bentuk ijtihad. *Tafsīr bi Al-Ra'yi* juga dikenal dengan *tafsīr bi al-dirāyah* (tafsir berdasarkan pengetahuan) atau *tafsīr al-ma'qūl* (penafsiran rasional), karena pendekatan ini mengandalkan ijtihad para mufassir tanpa semata-mata bergantung pada riwayat dari sahabat atau tābi'in.¹³

Adz-Dzahabi menjelaskan bahwa *tafsīr bi al-ra'yi* merupakan bentuk penafsiran yang lahir dari proses pemikiran dan ijtihad seorang mufassir setelah ia memiliki pemahaman yang memadai terhadap bahasa Arab beserta aturan-aturannya. Selain itu, mufassir dituntut untuk mengetahui dalil-dalil hukum yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, serta memahami persoalan-persoalan mendasar dalam ilmu tafsir, seperti

ī ṣ ā ī ā ī ī ā ā

 ī ā ī ū ā

ī ṣ ā ī ā ī ī ā

sebab-sebab turunnya ayat dan konsep nasikh-mansukh.¹⁴ Lebih lanjut, kemampuan untuk membaca realitas ilmu pengetahuan dan perkembangan sains juga dipandang penting agar penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tetap relevan dengan konteks zaman. Oleh karena itu, penguasaan terhadap berbagai disiplin keilmuan pendukung seperti ilmu tata bahasa Arab, balaghah, asal-usul kata, serta ushul fiqh menjadi bagian integral dari kerangka berpikir seorang mufassir dalam menerapkan metode *tafsir bi al-ra'yi*.¹⁵

Amroeni Drajat memandang *tafsir bi al-ra'yi* sebagai bentuk penafsiran yang disusun melalui pola berpikir yang dapat dipertanggungjawabkan, berlandaskan prinsip logika yang benar, serta dibatasi oleh persyaratan metodologis yang ketat. Dengan demikian, pendekatan ini tidak dimaknai sebagai penafsiran yang lahir dari dorongan subjektivitas, hawa nafsu, atau penggunaan akal secara bebas tanpa kendali.¹⁶ Pandangan tersebut sejalan dengan penekanan yang disampaikan oleh al-Samarqandī dalam karya tafsirnya. Ia menegaskan bahwa seorang mufassir harus memiliki kualifikasi keilmuan yang memadai, sekaligus memberikan peringatan tegas terhadap penafsiran al-Qur'an yang semata-mata bertumpu pada akal tanpa ditopang oleh landasan ilmu dan metodologi yang benar.

ولا يجوز لأحد أن يفسر القرآن من ذات نفسه برأيه، ما لم يتعلم ويعرف وجوه اللغة وأحوال التنزيل

Artinya:

“Tidak dibenarkan seseorang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, kecuali jika ia mempelajari dan mengetahui ilmu kebahasaan dan kondisi-kondisi pewahyuan (Asbab al-Nuzul)”.¹⁷

B. Klasifikasi *Tafsir bi al-ra'yi* dan Contohnya

Dalam kajian tafsir, *tafsir bi al-ra'yi* secara umum diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu tafsir bi al-ra'yi yang tercela (*mazmūmah*) dan *tafsir bi al-ra'yi* yang terpuji (*mamdūḥah*). Pada masa awal perkembangan ilmu tafsir, pendekatan ini cenderung dipandang negatif secara keseluruhan.¹⁸ Penilaian tersebut didasarkan pada adanya

sejumlah hadis yang memberikan peringatan keras terhadap penafsiran al-Qur'an yang hanya bersandar pada pendapat pribadi tanpa dasar yang kuat

Seiring dengan perkembangan zaman dan kompleksitas persoalan umat, terutama sejak sekitar abad kelima Hijriyah, muncul pandangan baru di kalangan ulama sebagai hasil dari proses ijtihad. Mereka menilai bahwa tidak semua bentuk *tafsīr bi al-ra'yi* harus dipahami sebagai penafsiran yang tercela. Sebagian di antaranya justru dipandang sah dan terpuji, selama penafsiran tersebut disusun berdasarkan dalil yang sahih serta mengikuti kaidah dan prinsip yang benar dalam memahami al-Qur'an.¹⁹

1. Tafsir Yang Terpuji (*Mamdūha*)

Tafsir yang dapat diterima dan dianggap sah adalah penafsiran terhadap al-Qur'an yang dilakukan melalui proses ijtihad yang cermat, bebas dari unsur kebodohan dan penyimpangan makna.²⁰ Penafsiran ini mengikuti kaidah-kaidah bahasa Arab secara tepat, karena keberhasilannya sangat bergantung pada metodologi yang benar dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Selama seseorang menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan akal secara bijak, memenuhi syarat-syarat keilmuan, dan merujuk pada makna-makna yang sesuai dengan kandungan al-Qur'an, maka tafsir tersebut diperbolehkan dan layak diterima sebagai tafsir yang benar dan terpuji.²¹

Salah satu contoh *tafsīr bi al-ra'yi mamdūha* (*tafsir yang terpuji*) adalah penafsiran terhadap kata *al-qalam* dalam Surah Al-'Alaq ayat 4 dan Surah al-Qalam ayat 1.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Terjemahnya:

Yang mengajar (manusia) dengan pena.²²

نَّ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Terjemahnya:

Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan,²³

Para mufassir klasik (*salaf*), bahkan mufassir kontemporer (*khalaf*), secara umum mengartikan kata *al-qalam* sebagai “pena”. Penafsiran ini tentu tidak keliru, mengingat pena merupakan alat tulis tertua yang dikenal dalam sejarah peradaban manusia. Namun, jika pada masa kini kata *qalam* ditafsirkan sebagai alat-alat tulis lain seperti pensil, pulpen, spidol, mesin ketik, mesin stensil, atau bahkan komputer, hal tersebut juga tidak dapat disalahkan. Sebab, secara etimologis, kata *qalam* dalam berbagai kamus bahasa Arab mengandung arti umum sebagai alat yang digunakan untuk menulis. Dengan demikian, penafsiran yang menyesuaikan perkembangan zaman, namun tetap berakar pada makna bahasa dan kaidah tafsir yang sah.²⁴

2. Tafsir yang tercela (*mazmūmah*)

Penafsiran yang tergolong tercela adalah penafsiran al-Qur'an yang tidak berlandaskan pada dasar pengetahuan yang benar. Jenis penafsiran ini biasanya muncul karena hanya mengikuti keinginan mufassir semata tanpa memperhatikan peraturan dan persyaratan tata bahasa serta kaidah-kaidah hukum Islam.²⁵ Selanjutnya tafsir semacam ini menafsirkan firman Allah swt. berdasarkan pandangan yang keliru atau aliran yang menyimpang serta dipengaruhi oleh bid'ah atau inovasi yang menyimpang. Oleh sebab itu, bentuk penafsiran semacam ini disebut dengan tafsir yang tercela atau tafsir palsu.²⁶

Pada awalnya, tafsir ini digunakan oleh sebagian ulama sebagai sarana untuk mendukung dan mempertahankan mazhab yang mereka anut. Selanjutnya mereka berusaha mencari-cari sejumlah ayat al-Qur'an yang dianggap dapat menguatkan pandangan mereka. Tidak hanya itu, ayat-ayat al-Qur'an ditafsirkan secara dipaksakan agar sesuai dengan mazhab yang mereka ikuti.²⁷

Salah satu contoh *tafsir al-ra'yi al-mazmūmah* (tafsir yang tercela) adalah ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh orang yang tidak memiliki keilmuan dalam bidang tafsir, yang menyebabkan rusaknya makna ayat yang ditafsirkan²⁸. Contohnya pada QS al-Isra/17:72

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Terjemahnya:

“Siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, di akhirat pun dia pasti buta dan lebih tersesat jalannya”.²⁹

Dalam penafsirannya terhadap ayat tersebut, pandangan ini menyimpulkan bahwa setiap orang yang disebut “buta” dipastikan sebagai pihak yang celaka, merugi, dan akan menerima siksa neraka Jahanam. Padahal, makna kebutaan yang dimaksud dalam ayat tersebut tidak merujuk pada kondisi penglihatan secara fisik. al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa yang dimaksud dengan kebutaan adalah kebutaan hati, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah swt. pada QS. al-Hajj/22: 46

فَأَنبَأَ لَا تَعْمَىٰ الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada”.³⁰

Berdasarkan analisis singkat terhadap kedua jenis tafsir tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengarang tafsir yang terpuji adalah mereka yang memiliki kemampuan bahasa yang baik dan mendalam, gaya penulisan yang kuat, pemahaman yang luas terhadap tema pembahasan serta mematuhi peraturan-peraturan kaidah hukum Islam.

Sementara tafsir yang palsu tercela atau palsu bersumber dari pemikiran dan keinginan pribadi penafsirnya. Jenis penafsiran ini kerap mengandung banyak kekeliruan karena dilandasi oleh ketidaktahuan dan lemahnya pemahaman terhadap al-Qur'an.

C. Prosedur dan Syarat Keilmuan yang Harus Dipenuhi dalam *Tafsir bi al-Ra'yi*

Perlu dipahami bahwa penggunaan akal dan nalar dalam penafsiran al-Qur'an tidak menjadikan seorang mufassir bebas menafsirkan ayat secara sekehendaknya. Aktivitas penafsiran tetap harus berpijak pada pemahaman yang tepat terhadap ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Akan tetapi, penguasaan terhadap dua sumber utama tersebut saja belum cukup untuk menjamin kebenaran hasil penafsiran dengan pendekatan ini. Karena itu, penerapan *tafsir bi al-ra'yi* menuntut adanya syarat-syarat tertentu yang harus dimiliki oleh mufassir, sekaligus ketaatan terhadap kaidah-kaidah penafsiran yang bersifat ketat dan terukur. Di antara kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan ini adalah:³¹

1. Memiliki penguasaan yang memadai terhadap bahasa Arab beserta seluruh cabang dan kaidahnya.
2. Memahami ilmu-ilmu al-Qur'an secara komprehensif.
3. Menguasai disiplin keilmuan lain yang berkaitan erat dengan penafsiran, seperti ilmu hadis, ushul fiqh, dan cabang ilmu penunjang lainnya.
4. Mufassir juga harus memiliki akidah yang lurus dan benar.
5. Mengetahui prinsip-prinsip pokok agama Islam.
6. Memahami prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, serta menguasai ilmu yang relevan dengan tema atau pokok bahasan ayat yang sedang ditafsirkan.

Untuk menghasilkan *tafsir bi al-ra'yi* yang dapat diterima dan dibenarkan, seorang mufassir tidak boleh langsung mengandalkan akalnya, tetapi harus menempuh tahapan-tahapan tertentu:

- a) Tahap awal yang harus dilakukan adalah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat lain yang memiliki keterkaitan makna. Apabila penjelasan tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, maka rujukan berikutnya adalah Sunnah Nabi saw. Jika dalam hadis pun tidak

dijumpai keterangan yang memadai, maka pendapat para sahabat dapat dijadikan dasar penafsiran.

b) Apabila ketiga sumber tersebut al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat sahabat tidak memberikan penjelasan yang eksplisit, barulah mufassir diperkenankan menggunakan akalinya melalui proses ijtihad. Namun, penggunaan akal ini tetap harus mengikuti kaidah-kaidah tertentu.³²

- 1) Langkah pertama adalah mengkaji aspek kebahasaan ayat, seperti ilmu bahasa Arab, bentuk kata, asal-usul kata, serta makna yang berlaku pada masa turunnya wahyu.
- 2) Kata atau frasa tersebut dianalisis dalam struktur kalimatnya, baik dari sisi *I'rab* maupun gaya bahasanya, agar makna ayat dapat dipahami secara utuh.
- 3) Dalam proses penafsiran, makna hakiki harus diutamakan sebelum beralih kepada makna kiasan (*majaz*)
- 4) Mufassir juga perlu memperhatikan sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*)
- 5) Menjaga keselarasan makna (*munasabah*) antara kata dan kalimat dalam satu ayat maupun hubungan antar ayat.
- 6) Hubungan dan keserasian makna tersebut harus tetap dijaga agar maksud ayat tidak menyimpang dari konteksnya.
- 7) Penafsiran juga harus tetap sejalan dengan teks al-Qur'an tanpa menambahkan atau mengurangi makna yang tidak terkandung di dalamnya.
- 8) Hasil tafsir perlu disesuaikan dengan pengetahuan umum yang dapat diterima, seperti realitas alam, norma sosial, sejarah secara umum, serta kondisi masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu.
- 9) Penafsiran harus selaras dengan ajaran dan petunjuk Nabi saw., serta diakhiri dengan penjelasan mengenai makna dan hukum yang dapat diambil dari ayat

tersebut, selama masih berada dalam koridor bahasa, syariat, dan ilmu pengetahuan.³³

Dengan adanya kaidah dan aturan tersebut, *tafsīr bi al-ra'yi* yang terpuji dan diperbolehkan adalah penafsiran yang dilakukan secara metodologis dan bertanggung jawab. Sebaliknya, *tafsīr bi al-ra'yi* yang tercela dan dilarang adalah penafsiran yang mengabaikan kaidah-kaidah ilmiah serta keluar dari batas-batas yang telah ditetapkan dalam ilmu tafsir.

PENUTUP

Tafsīr bi al-ra'yi adalah metode penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada ijtihad dan penalaran mufassir, setelah memenuhi syarat-syarat keilmuan yang ketat. Metode ini terbagi menjadi dua: *al-Mahmud* (terpuji) yang dibolehkan dan diperlukan untuk menjawab tantangan zaman, serta *al-Mazmum* (tercela) yang dilarang karena didasarkan pada hawa nafsu atau kebodohan.

Karakteristik *al-Mahmud* adalah kesesuaiannya dengan syariat dan kaidah bahasa, serta didukung oleh ilmu-ilmu al-Qur'an. Prosedur utamanya adalah penguasaan total terhadap ilmu bahasa Arab, Ulumul Qur'an, Ushul Fiqh, dan kewajiban untuk merujuk pada *tafsīr bi al-ma'sūr* sebagai langkah awal, barulah kemudian menggunakan akal (*ra'yi*) secara bertanggung jawab untuk menggali makna yang lebih luas dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar*, ed. by Fatih, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2nd edn (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020)
- Al-Aṣḥānī, Al-Ragīb, *Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qurʿān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1412)
- Al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī ʿUlūm Al-Qurʿān*, 1st edn (Beirut: Dar al-Fikr, 1988)
- Arif, Muhammad, and Dwi Sukmanila Sayska, 'Tafsir Bi- Ra ' Yi ; Hukum Dan Kedudukannya Dalam Syariat Islam', *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 03.01 (2025), 83–91 <<https://jurnal.mymalewa.org/index.php/ISME>>
- Arni, Jani, 'Metode Penelitian Tafsir', *Daulat Riau*, 3.1 (2013), 63–100
- As-Samarqandī, Abū Laīts, *Bahr Al- ʿUlūm*, ed. by ; ʿAlī Muḥammad Muʿawwad, 1st edn (Beirut: Dar al-Kutub al- ʿIlmiyyah)
- Drajat, Amroeni, *Ulumul Qurʿan (Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qurʿan)*, 1st edn (Depok: Kencana, 2017)
- Hanifah, Diany Mumtaz, Yogi Muldani Hendrawan, and Eni Zulaiha, 'EDITORIAL PAPER Dinamika Tafsir Bi Al Ra'yi: Mengupas Metode Rasional Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2025), 1–14 <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbece.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>
- Julmi, Rizal, 'Tafsir Bi Matur Dan Bi Al-Ray', *Prodi Ilmu Hadits Fakultas Ushuludin Dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanudin*, 2021, 1–10
- Kusnadi, and Raidatun Nisa, 'Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir', *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 7.2 (2022), 44–61 <<http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/al-mubarak>>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 'Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019', *Kementerian Agama RI*, 2019 <<https://quran.kemenag.go.id/>> [accessed 19 June 2025]
- 'Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an "Qur'an Kemenag", Kementerian Agama Republik Indonesia <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/per-Ayat/Surah/2?From=2&to=2>
- Maryana, Siska, Heni Rumiaturun, and Pirman Syah, 'TAFSIR BI RA'YI DI ERA KLASIK DAN MODERN', *AL-MUHITH JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN HADITS*, 4.1 (2025), 206–23 <<https://doi.org/dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.5159>> TAFSIR>
- Muhammad, Arsad Nasution, 'Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari)', *Yurisprudencia : Jurnal Hukum Ekonomi*, 4.2 (2018), 147–65
- Nur, Afrizal, *Muatan Aplikatif Tafsir Bi Al-Matur Dan Bi Al- Rayi*, ed. by Afriadi Putra, *Kalimedia*, 1st edn (Yogyakarta: Kalimedia, 2019)
- Oom Mukarromah, *Ulumul Quran*, 1st edn (Jakarta: Rajawali Press, 2013)
- Rohman, Taufikur, Parhan, and Umar Fauzi, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, 1st edn (Sumatera Barat: Azzia Karya Bersama, 2025)
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, ed. by Abd. Syakur, 1st edn (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
- Sofyan, Muhammad, *Tafsir Wal Mufasssirun*, ed. by Syamsul Amri Siregar, 1st edn (Medan, 2015)
- Syahrani, Amellia Putri, Alwizar, and Kadar M Yusuf, 'Tafsir Ditinjau Dari Sumbernya (Tafsir Bi Al Ma'tsur, Tafsir Bi Ar-Ra'yi, Dan Tafsir Bi Al- Isyari)', *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4.1 (2021), 167–86

- Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif Dan Komprehensif)*, 1st edn (Jakarta: Riora Cipta, 2000)
- Toedien, Faisal Amir, and Alwizar, 'Tafsir Ditinjau Dari Sumbernya: Tafsir Bi Al-Ma'thur, Tafsir Bil Al-Ra'yi, Tafsir Bil Al-Ishari', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2024), 47446–58
- Triani, Tri Indah, Siti Saodah, Farhah Salsabila, Zacky Alfarisi, Muhammad Yasin Fadhilah, Dicky Adhi Prayogi, and others, 'Memahami Pesan Al- Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir Bil Ra'yi 1', *Al-Akhbar; Jurnal Ilmiah Keislaman*, 8.2 (2022), 31–38
- Ushama, Thameem, 'Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif, Dan Komprehensif)', *Penerbit Riora Cipta* (Jakarta: Riora Cipta, 2020), 34–35
- Zaini, Abdul Wahid dan Muhammad, *Pengantar 'Ulumul Qur'an & 'Ulumul Hadis*, 1st edn (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2016)